

ANALISIS PERILAKU IBU RUMAH TANGGA BANTARAN SUNGAI CITAMPIAN DALAM MENGELOLA SAMPAH RUMAH TANGGA

Analysis of the Behaviour of the Housewives Citampian Riverbanks in Managing Household Garbage

Rahmat Darmawan¹⁾, Anna Fatchiya¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: rahmatdar23@gmail.com; annafa@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The main problems are in Bogor is the pollution of the river dominated by the waste from domestic. Causes of the pollution of the river is the behaviour of the community in managing household garbage. Ecovillage program is one of the effort to reduce the pollution of the river through outreach to the community in managing household garbage. The purpose of this research is to analyze the behaviour of the Riverbanks society Citampian in managing household garbage. The method used was a survey method with the use of quantitative data in the form of interviews with housewives. The result of this research show revenue and support outreach environment affect behaviour of housewives in managing household garbage, exactly on the aspect of cognitive, affective, and action.

Keywords : behavior, household garbage, riverbanks society

ABSTRAK

Permasalahan utama yang berada di Kabupaten Bogor adalah pencemaran sungai yang berasal sebagian besar dari limbah dari domestik. Salah satu penyebab dari permasalahan utama pencemaran sungai adalah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Program ecovillage merupakan salah satu upaya untuk mengurangi pencemaran sungai melalui penyuluhan kepada masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perilaku ibu rumah tangga Bantaran Sungai Citampian dalam mengelola sampah rumah tangga. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan data kuantitatif berupa kuesioner yang didukung oleh data kualitatif berupa wawancara mendalam dengan ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan rumah tangga dan dukungan penyuluhan lingkungan mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga, tepatnya pada aspek kognitif, afektif, dan tindakan.

Kata Kunci : masyarakat bantaran sungai, perilaku, sampah rumah tangga

PENDAHULUAN

Faktanya, setiap hari penduduk Indonesia menghasilkan 0,8 kg sampah per orang atau secara total sebanyak 189 ribu ton sampah per hari (Surono 2013). Terdapat lebih dari 5.590 sungai yang mengalir di Indonesia, sungai yang berada di Jawa dan beberapa di Sumatera menghadapi hal yang sama yaitu pencemaran sungai yang sangat serius, pencemaran yang berasal dari limbah industri dan limbah domestik (Greenpeace 2012). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2010), 80 persen sungai di Indonesia mengandung sampah yaitu limbah domestik atau sampah rumah tangga. Sungai

Ciliwung dan anak sungainya merupakan salah satu sungai yang mengalir melintasi Kabupaten Bogor dengan memiliki fungsi penting bagi masyarakat sekitar, tetapi memiliki masalah pencemaran sungai yang disebabkan oleh sampah rumah tangga. Salah satu penyebab dari pencemaran yang terjadi di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung bersumber dari limbah domestik atau sampah rumah tangga yang berasal dari aktivitas masyarakat dalam membuang limbah rumah tangga.

Perilaku ini dapat dilihat dari pengetahuan, sikap, dan tindakan dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Alport 1996). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang

Pengelolaan Sampah, yaitu warga dapat berperan serta dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan pemerintah dan/atau pemerintah daerah, hal ini menjelaskan bahwa tugas, tanggung jawab, dan wewenang penyelenggaraan pengelolaan sampah secara terpadu akan memenuhi hak dan kewajiban warga serta berwewasan lingkungan menjadi milik pemerintah dan pemerintahan daerah. Masalah mengenai pengelolaan sampah tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah atau satu pihak saja. Dibutuhkannya suatu partisipasi dari masyarakat setempat untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah pengelolaan sampah tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sungai. Perlu peran penting masyarakat dalam menjaga sungai agar tidak ada lagi pencemaran sungai. Salah satu cara untuk dapat menjaga sungai agar tidak tercemar adalah diadakannya program yang berkesinambungan antara keterpaduan program dan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh stakeholder.

Pengembangan desa berbasis lingkungan agar masyarakat sadar akan pentingnya lingkungan merupakan konsep dari ecovillage. Penerapan ecovillage atau pengembangan desa berbudaya lingkungan sudah diterapkan beberapa negara termasuk Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Barat. Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat menerapkan program ecovillage di beberapa wilayah baik desa maupun kota di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS). DAS Ciliwung yang terhimpun dalam program ecovillage sebanyak 15 desa di Kabupaten Bogor yaitu meliputi kecamatan Ciawi, Cisarua, dan Megamendung (BPLHD Jawa Barat 2016).

Salah satu desa yang menerapkan program ini adalah Desa Bendungan, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Desa Bendungan telah meraih juara ke-2 dalam acara ecovillage award yang diadakan oleh BPLHD Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016, Desa Bendungan ini baru delapan bulan menerapkan program ini. Desa Bendungan ini memiliki Sungai Citampian yang berhubungan langsung dengan Desa Ciawi, tetapi Desa Ciawi tidak menerapkan program tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis perilaku ibu rumah tangga bantaran Sungai Citampian dalam mengelola sampah rumah tangga.

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Perilaku

Struktur perilaku terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu (Azwar 2003) :

1. Komponen kognitif, merupakan representatif apa yang dipercayai oleh individu, berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif, merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif, merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara – cara tertentu.

Sementara menurut Suryani (2008) struktur perilaku juga mempunyai tiga komponen yaitu :

1. Komponen kognitif, berkenaan dengan hal-hal yang diketahui individu atau pengalaman individu baik yang sifatnya langsung atau tidak langsung dengan objek sikap.
2. Komponen afektif, berkenaan dengan perasaan atau emosi konsumen mengenai objek sikap. Komponen afektif ini dapat beragam ekspresinya mulai dari rasa sangat tidak suka atau sangat tidak senang hingga sangat suka atau sangat senang.
3. Komponen konatif, berkenaan dengan predisposisi atau kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu tindakan berkenaan dengan objek sikap.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mengelola Sampah Rumah Tangga

Karakteristik responden yang mempengaruhi masyarakat dalam berperilaku mengelola sampah rumah tangga yaitu :

1. Umur. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia yang telah disahkan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan membagi siklus kehidupan manusia dalam empat tahapan yaitu kanak-kanak 0-8 tahun, tahap remaja 9-16 tahun, tahap dewasa 17-25 tahun, dan tahap

orang tua 26 tahun seterusnya. Lama hidup responden pada saat penelitian yang dihitung sejak hari kelahiran sampai dengan penelitian dilakukan, yang dinyatakan dalam tahun. Pengukuran menggunakan skala ordinal.

2. Tingkat pendidikan. Menurut Brown dalam Ahmadi (2004) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui di dalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Menurut Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017 (BPS 2017) Masyarakat yang bersekolah dapat didefinisikan sebagai mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), Kementerian Agama (Kemenag), dan instansi lainnya negeri maupun swasta. Adapun tingkatan pendidikan menurut BPS (2017) yaitu :
 - a. SD meliputi sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, dan sederajat.
 - b. SMP meliputi jenjang pendidikan sekolah menengah pertama umum, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah pertama kejuruan, dan lainnya.
 - c. SMA meliputi sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, madrasah aliyah, dan sederajat.
 - d. PT meliputi jenjang pendidikan diploma I, II, III, dan IV, dan sederajat.

Menurut Hadiwiyoto (1983), kebodohan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah. Jalan yang ditempuh dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat agar mengelola sampah hasil produksinya setiap hari salah satunya dengan meningkatkan

pengetahuan masyarakat melalui pendidikan formal maupun non formal.

3. Pendapatan. Menurut BPS tahun 2014, tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang dihasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi. Ada tiga sumber penerimaan, di antaranya pendapatan dari gaji dan upah yaitu balas jasa terhadap kesediaan orang menjadi tenaga kerja, pendapatan dari asset produktif yaitu asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya, dan pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang di terima bukan sebagai balas jasa atau input yang di berikan. Pendapatan dibedakan menjadi tiga, yaitu pendapatan pokok, pendapatan sampingan, dan pendapatan lain-lain. Pendapatan pokok merupakan pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin. Pendapatan sampingan yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan. Pendapatan lain-lain yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha. Tingkat pendapatan dapat dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi dan setiap bahan rujukan mengkategorikan tingkat pendapatan ini secara berbeda-beda.

Neolaka (2008) menyatakan bahwa kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. Orang dalam keadaan lapar dan miskin, pusing dengan kebutuhan keluarga, pendidikan, dan lain-lain, bagaimana dapat berpikir tentang peduli lingkungan. Misalnya tidak mampu menyediakan perwadahan atau tempat sampah di rumah tangga karena faktor ketidakmampuan secara ekonomi.

4. Jarak Rumah ke Sungai. Jarak rumah dengan sungai dapat didefinisikan dengan garis sempadan sungai, yang didefinisikan oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia nomor 28/ PRT/ M/ 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau adalah garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai. Bantaran sungai sendiri

memiliki arti ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai. Sungai tidak bertanggung di luar kawasan pedesaan terdiri atas :

- a. Sungai besar dengan luas daerah aliran sungai lebih besar dari 50 (lima puluh) km²
- b. Sungai kecil dengan luas daerah aliran sungai lebih kecil dari 50 (lima puluh) km².

Sungai Citampian merupakan sungai kecil, sehingga memiliki garis sempadan sungai kecil tidak bertanggung di luar kawasan pedesaan sebagaimana dimaksud ditentukan paling sedikit 50 (lima puluh) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai. Jadi, apabila masyarakat yang memiliki rumah dengan jarak kurang dari 50 meter maka dikategorikan dekat dengan sungai dan masyarakat yang memiliki rumah dengan jarak lebih dari 50 meter maka dikategorikan jauh dengan sungai.

5. Lama bermukim. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman yang dimaksudkan dengan pemukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Jadi lama bermukim dapat diartikan sebagai lamanya tinggal disuatu daerah yang ditandai oleh tahun tinggal masyarakat ditempat tersebut. Hasil penelitian dari Priambodo dkk (2006) menyatakan bahwa penghuni baru diklasifikasikan dengan telah tinggal selama 15-31 tahun, tinggal cukup lama 32-48 tahun, dan yang tinggal sangat lama 49-65 tahun.

Dukungan eksternal yang mempengaruhi perilaku mengelola sampah yaitu :

1. Ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah. Sarana dan prasarana apabila menurut kamus besar bahasa Indonesia dikatakan perbedaan dari sarana dan prasarana yaitu sarana sendiri memiliki definisi segala sesuatu yang dipakai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana adalah penunjang terselenggaranya suatu proses

2. Aktivitas kader. Kader adalah istilah umum yang dipergunakan untuk tenaga-tenaga yang berasal dari masyarakat, dipilih oleh masyarakat dan bekerja bersama masyarakat dan untuk masyarakat secara sukarela (Zulkifli 2003). Apabila dalam pengertian disektor kesehatan, kader merupakan seorang yang karena kecakapannya atau kemampuannya diangkat, dipilih dan atau ditunjuk untuk memimpin pengembangan posyandu disuatu tempat atau desa. Apabila dapat ditinjau dari definisi kader, maka kader lingkungan merupakan seseorang yang berasal dari masyarakat yang mempunyai kemampuan dalam bidang lingkungan dan ditunjuk sebagai tenaga pengembangan didesanya.
3. Penyuluhan lingkungan. Ecovillage merupakan suatu konsep ekologi di suatu pemukiman yang dirancang untuk mendorong interaksi antar masyarakat untuk membangun keberlanjutan dengan melihat aspek sosial, ekologi, ekonomi, dan nilai serta kepercayaan. Anggota dari ecovillage merupakan masyarakat setempat yang melaksanakan konsep ecovillage dengan nilai ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual (BPLHD 2016). Ecovillage memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang lestari dengan basis ketetanggaan yang bersifat kekeluargaan dan lifestyle dengan landasan spiritual.

KERANGKA PEMIKIRAN

Hasil penelitian dari Hidayati (2012) mengenai Perilaku Masyarakat dalam menggunakan air sungai untuk kebutuhan rumah tangga menyebutkan bahwa faktor umur adalah umur produktif dari umur 25 tahun sampai 49 tahun, hasil penelitian Priambodo *et al* (2006) yaitu umur dan jarak rumah ke sungai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap, sehingga semakin tinggi tingkat umur masyarakat dan semakin jauh jarak dan rumah ke sungai maka akan semakin positif sikapnya. Semakin dewasa umur seseorang maka akan lebih mempunyai pengalaman hidup karena akan lebih mengalami akibat negatif dari membuang sampah ke sungai, yaitu banjir, longsor, pencemaran air, sampai penyebaran penyakit sehingga masyarakat akan lebih menyikapi positif dari membuang sampah rumah tangga ke sungai. Semakin dekat jarak rumah dengan sungai, maka seseorang akan lebih menyukai membuang sampah di sungai karena dinilai lebih praktis dan lebih mudah dibandingkan

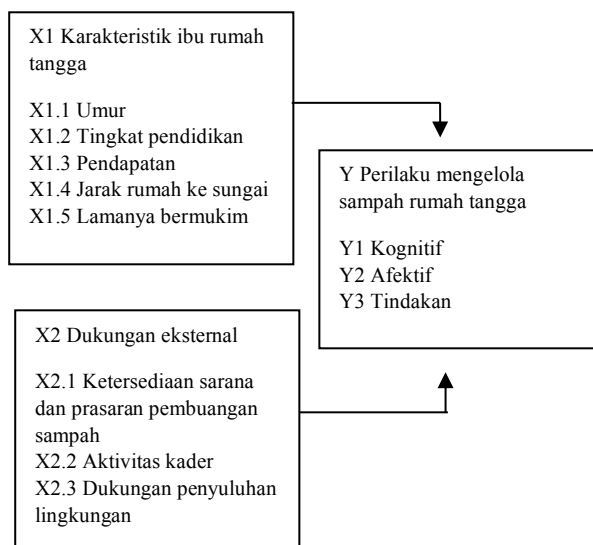
harus membuang sampah ke tempat sampah, tetapi semakin jauh jarak rumah dengan sungai maka tidak akan membuang sampah rumah tangga ke sungai dikarenakan jarak rumah dengan sungai yang cukup jauh.

Adapun hasil penelitian dari Ashidiqy (2010) yang mempunyai hasil penelitian berupa tingkat pengetahuan responden tentang pembuangan sampah rumah tangga berpengetahuan kurang sebesar 62,6%, tingkat pendapatan keluarga yang tergolong rendah sebesar 62,7%, tingkat pendidikan responden tergolong rendah sebesar 59,7%, sikap responden yang tergolong negatif sebanyak 62,7%, responden yang tidak mempunyai sarana pembuangan sampah sebanyak 70,1%. Adanya hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pendapatan, sikap, dan ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Mranggen. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berperilaku positif dalam membuang sampah rumah tangga dikarenakan lebih mengetahui bahaya dari membuang sampah rumah tangga apabila dibuang ke sungai. Tingginya pendapatan akan mempengaruhi perilaku mengelola sampah rumah tangga karena seseorang dengan pendapatan yang tinggi akan memiliki fasilitas tempat sampah yang membuatnya tidak akan membuang sampah ke sungai. Ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah tentunya akan mempengaruhi dalam perilaku mengelola sampah rumah tangga, karena apabila tersedia sarana dan prasarana pembuangan sampah maka masyarakat akan lebih memilih membuang sampah ke tempat yang telah disediakan, serta ketersediaan sarana dan prasarana ini meliputi petugas pengumpulan sampah yang akan memudahkan masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga.

Hasil penelitian dari Priambodo et al (2006) menyatakan bahwa penghuni dengan lamanya tinggal akan mempengaruhi terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, karena semakin lama masyarakat tinggal di tempat itu, akan memiliki kebudayaan yang tetap dan telah menjadi kebiasaan dalam membuang sampah rumah tangga ke sungai. Pada tempat penelitian terdapat kader lingkungan yang merupakan masyarakat yang bekerja bersama masyarakat dan untuk masyarakat secara sukarela (Zulfikar 2003). Asal mula adanya kader lingkungan tersebut adanya program penyuluhan dari BPLHD Jawa Barat yaitu program

ecovillage yang merupakan desa berbasis lingkungan.

Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan yaitu karakteristik ibu rumah tangga yang terdiri dari (1) umur, (2) tingkat pendidikan, (3) pendapatan, (4) jarak rumah ke sungai, serta (5) lama bermukim. Adapun dukungan eksternal yang terdiri dari (1) sarana prasarana (2) aktivitas kader, serta (3) penyuluhan lingkungan (Gambar 1).



Gambar 1 Kerangka pemikiran analisis perilaku Bantaran Sungai Citampian dalam mengelola sampah rumah tangga

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat pada di gambar 1, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga karakteristik ibu rumah tangga mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga.
2. Diduga ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga.
3. Diduga desa yang memiliki aktivitas kader dan penyuluh lingkungan memiliki ibu rumah tangga dengan kecenderungan perilaku mengelola sampah rumah tangga yang lebih positif dibandingkan desa yang tidak memiliki aktivitas kader dan penyuluh lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Desa Bendungan RW 10 RT 2 dan RT 3 dan Desa Ciawi RW 1 RT 1, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan beberapa pertimbangan meliputi :

1. Desa Bendungan dan Desa Ciawi dilalui oleh satu aliran sungai yang sama yaitu Sungai Citampian yang merupakan anak sungai dari Sungai Ciliwung.
2. Pemilihan RW dan RT di tiap desa dikarenakan lokasi RW dan RT sangat dekat dengan aliran Sungai Citampian.
3. Masyarakat di Desa Bendungan telah diberikan penyuluhan oleh pihak ecovillage sedangkan Desa Ciawi belum diberikan penyuluhan oleh pihak ecovillage sehingga ingin menganalisis perbedaan antara kedua masyarakat di dua desa tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu ibu rumah tangga, dikarenakan apabila lingkungan sekitar terjadi dampak dari mengelola sampah, maka ibu rumah tangga yang akan mengalami kerugian besar dalam kegiatan domestiknya. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang berdomisili di Bantaran Sungai Citampian yang berada di RT 2 dan RT 3 RW 10 Desa Bendungan dan RT 1 RW 1 Desa Ciawi sebanyak 250 jiwa

Tabel 1 Rekapitulasi jumlah sampel ibu rumah tangga di Desa Bendungan dan Desa Ciawi

Nama Desa	Jumlah populasi (orang)	Jumlah sampel (orang)
Bendungan	170	37
Ciawi	80	17
Jumlah	250	54

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Data yang diperoleh dari kuesioner dikelompokkan berdasarkan variabel yang telah ditentukan dengan menggunakan skoring dan pengkategorian. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS version 19 for windows*. Data akan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi untuk melihat data awal responden pada masing-masing variabel secara tunggal menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013*. Kemudian *SPSS version 19 for windows* digunakan

untuk uji statistik yang akan menggunakan uji regresi linier berganda dan uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Rumah Tangga

Karakteristik ibu rumah tangga yang tinggal di bantaran Sungai Citampian sebagian besar mempunyai umur di tingkat umur dewasa (36-46 tahun), tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu tamat SMA, serta dengan pendapatan menengah kebawah yaitu dibawah Rp3.172.265, selain itu jarak rumah ke sungai hanya memiliki tidak kurang dari 6 meter tetapi sebagian besar dekat dengan sungai (2-3 meter) dan lamanya bermukim termasuk lama yaitu lebih dari 34 tahun.

Dukungan Eksternal

Dukungan eksternal terhadap perilaku mengelola sampah rumah tangga yang tinggal di Bantaran Sungai Citampian sebagian besar dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah yang cukup. Perbedaan mencolok terlihat antara Desa Bendungan dan Desa Ciawi, masyarakat di Desa Bendungan merasa ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah dirasa telah cukup sedangkan masyarakat di Desa Ciawi merasa kurang atas ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah rumah tangga.

Ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah rumah tangga

Tempat Pembuangan Sampah (TPS), dan petugas pengumpulan sampah. Penelitian ini, penulis melihat ketersediaan, kondisi, jumlah, dan frekuensi dari ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah tersebut. Ketersediaan dari tempat sampah tergolong tersedia, kondisi tergolong jorok, dan jumlah yang kurang di kedua desa. Lahan pekarangan di kedua desa tidak tersedia dan tidak cukup. Perbedaan di indikator TPS yaitu di Desa Bendungan tersedia sedangkan di Desa Ciawi tidak tersedia, masyarakat di Desa Bendungan merasa tidak jorok dengan keadaan TPS sedangkan masyarakat di Desa Ciawi merasa kondisi TPS cukup jorok, tetapi masyarakat di kedua desa merasa tidak cukup dari segi untuk TPS

Aktivitas Kader

Desa Bendungan memiliki satu kader di satu RT nya yang dirasa cukup untuk dukungan eksternal dalam perilaku agar tidak membuang sampah rumah tangga ke sungai. Berbeda dengan Desa Bendungan, Desa Ciawi tidak mempunyai satu kader lingkungan dikarenakan disana tidak terkena dalam program desa berbudaya lingkungan atau *ecovillage*

Kegiatan dalam kebersihan sungai adalah salah satu kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam peduli lingkungan khususnya sampah rumah tangga. Kader dirasa sering dalam melakukan kegiatan kebersihan sungai yang diikuti oleh komunitas *ecovillage* yang bernama baraya. *Ecovillage Baraya* adalah komunitas peduli lingkungan yang berisikan relawan yang menjadi kader lingkungan di daerah Desa Bendungan.

Frekuensi Penyuluhan Lingkungan

Penyuluhan lingkungan yang berada di Bantaran Sungai Citampian terdiri atas penyuluhan lingkungan *ecovillage* yang mempunyai indikator diadakannya penyuluhan lingkungan, penyampaian materi, dan kunjungan penyuluh ke Desa Bendungan tetapi penyampaian materi dan kunjungan penyuluhan tidak ditampilkan karena hanya kader lingkungan setempat saja yang mengikuti penyuluhan

Ibu rumah tangga yang mengikuti hanyalah satu orang di RT 2 dan RT 3, meskipun begitu disetiap RT ada perwakilan kader yang dapat memberikan penyuluhan lingkungan kepada warganya. Penyuluhan lingkungan telah dilakukan di Desa Bendungan meskipun telah dilakukan di Desa Bendungan yang mengikuti hanyalah beberapa orang saja, tetapi warga mengetahui bahwa ada program *ecovillage* yang telah diterapkan. Penyampaian materi yang mudah menurut ibu rumah tangga yang mengikuti dengan cara presentasi disetiap pertemuannya yang sebelumnya adanya meneliti masalah dan memetakan masalah Desa Bendungan sangat dapat dipahami oleh relawan yang mengikutinya. Kunjungan penyuluh oleh sebagian besar tidak diketahui oleh warga Desa Bendungan.

Perilaku Mengelola Sampah Rumah Tangga

Penelitian ini melihat perilaku mengelola sampah rumah tangga berdasarkan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Tabel 17 menunjukkan bahwa pada aspek kognitif, baik di Desa Bendungan maupun Desa Ciawi tergolong tinggi. Pada aspek

afektif, di kedua desa tersebut juga menunjukkan bahwa aspek afektif berada pada kategori positif. Namun pada aspek tindakan kedua desa memiliki kategori yang berbeda. Aspek tindakan pada Desa Bendungan berada pada katgeori tinggi sedangkan Desa Ciawi pada kategori rendah.

Volume Sampah yang dibuang ke Sungai

Ibu rumah tangga lebih menyukai membuang sampah rumah tangga dengan menggunakan media kantong plastik rata-rata dengan ukuran 24 cm x 40 cm dengan asumsi ukuran yang cukup. Sampah yang biasanya dibuang per hari adalah sampah basah (*garbage*) karena sampah tersebut dapat berbau busuk apabila disimpan di dalam rumah sehari-hari, sedangkan sampah kering dapat disimpan maksimal tiga hari tetapi biasanya dicampurkan dengan sampah basah. Alasan ibu rumah tangga membuang sampah ke sungai adalah tidak adanya tempat sampah yang dekat serta tersedia dan TPS yang jauh dibarengi tidak adanya petugas pengumpulan sampah yang datang ke rumah-rumah.

Jarak TPS dengan rumah yang berada di Desa Ciawi pun dapat dikatakan cukup jauh, karena keberadaan TPS hanya ada di Desa Bendungan. Adanya sungai yang sangat dekat dengan rumah menjadi pilihan warga Desa Ciawi untuk membuang sampah rumah tangga. Petugas pengumpulan sampah yang datang ke rumah-rumah pun menjadi aspek yang penting dalam pembuangan sampah rumah tangga ke sungai, karena warga lebih malas untuk mengantarkan langsung ke tempat pembuangan sampah yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan hasil-hasil penelitian yang dijabarkan sebelumnya dapat dibuat beberapa kesimpulan seperti berikut ini:

1. Karakteristik ibu rumah tangga yang tinggal di bantaran Sungai Citampian sebagian besar di umur dewasa (36-46 tahun), tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu tamat SMA, serta dengan pendapatan menengah kebawah yaitu dibawah Rp3.172.265. Jarak rumah ke sungai cukup dekat yaitu 2-3 meter, dan lamanya bermukim termasuk lama yaitu lebih dari 34 tahun. Ketersediaan sarana dan prasarana pembuangan sampah cukup baik di Desa

Bendungan, namun di Desa Ciawi masih kurang.

2. Aktivitas kader lingkungan di Desa Bendungan cukup tinggi dilihat dari seringnya mengadakan kegiatan kebersihan sungai, mengajak warga dengan cara memberi contoh terlebih dahulu, dan mampu mengajak ibu rumah tangga untuk tidak membuang sampah rumah tangga ke sungai. Penyuluhan lingkungan ecovillage telah dilakukan di Desa Bendungan
3. Perilaku dalam mengelola sampah rumah tangga memiliki tingkat kognitif, afektif, dan tindakan yang cenderung tinggi, secara kognitif sebagian besar mengetahui dampak dari pengelolaan sampah rumah tangga, secara afektif sebagian besar menyetujui dari pengelolaan sampah rumah tangga, dan secara tindakan di Desa Bendungan tidak ada lagi yang membuang sampah rumah tangga ke sungai sedangkan di Desa Ciawi masih ada yang membuang sampah rumah tangga ke sungai. Volume rata-rata masyarakat yang membuang sampah ke sungai di Desa Ciawi dalam satu bulan adalah 206.121 m³ per kepala rumah tangga per bulan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam mengelola sampah rumah tangga secara kognitif dan tindakan adalah aktivitas kader lingkungan dan frekuensi penyuluhan lingkungan, sedangkan secara afektif adalah pendapatan.

Saran

Saran yang dapat diberikan sesuai hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah:

1. Program ecovillage perlu di perluas ke desa-desa lain yang belum menerapkan desa berbudaya lingkungan atau desa ecovillage.
2. Meningkatkan jumlah kader di Desa yang telah menerapkan desa ecovillage juga di Desa yang belum menerapkannya, serta meningkatkan kompetensi kader dari segi konten lingkungan dan penyuluhan kepada masyarakat.
3. Pemerintah meningkatkan sarana dan prasarana pembuangan sampah rumah tangga berupa tempat sampah sekitar rumah, Tempat

Pembuangan Sampah (TPS), serta petugas pembuangan sampah.

4. Mengembangkan bank sampah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport GW. 1996. Psikologi Sosial Edisi 5. Jakarta(ID):Erlangga
- Azwar S. 2003. Sikap Manusia, Teori ,dan Pengukurannya. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar
- [BPLHD Jabar] Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Jawa Barat. 2016. 1.520 pelamar fasilitator *ecovillage* 2017 kunci utama dalam menciptakan SDM yang berkualitas [internet]. [diunduh pada 2017 Februari 20]. Tersedia pada: <http://www.bplhdjabar.go.id/index.php/layanan/k2-categories-2/itemlist/category/8-ecovillage>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Konsep pendidikan. [Internet]. [diunduh pada 2017 Februari 20]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/28>
- Greenpeace. 2012. Bahan Beracun Lepas Kendali : Greenpeace Ungkap Bahan Kimia Berbahaya di Sungai Citarum. [diunduh pada 2016 Desember 11]. Tersedia pada : http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/469211/Full%20report%20_Bahan%20Beracun%20Lepas%20Kendali.pdf
- [KLH] Kementerian Lingkungan Hidup. 2010. Ciliwung ditargetkan jadi Sungai Kelas Dua. [diunduh pada 2016 Desember 11]. Tersedia pada: <http://www.menlh.go.id/ciliwung-ditargetkan-jadi-sungai-kelas-dua/>
- Priambodo A, Fatchiya A, Yulianto G. 2006. Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Ciliwung terhadap Aktivitas Pembuangan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Kampung Melayu [Internet]. [diunduh pada 2016 November 4]. Vol 6 No 2 : 20-29. Tersedia pada :

<http://journal.ipb.ac.id/index.php/bulekokaan/article/viewFile/2556/1544>

Singarimbun M dan Effendi S. 1989. Metode Penelitian Survey. Jakarta(ID) : LP3ES.

[UU] Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

[UU] Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

[UU] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[UU] Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

Zulkifli A. 2003. Posyandu dan kader kesehatan. pelaksanaan program deteksi dini tumbuh kembang balita di posyandu [Internet]. [diunduh pada : 2017 Maret 2]. Tersedia pada:

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23727>

